

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI DAERAH
RAWAN BANJIR
(STUDI KASUS PETANI PADI DI PESISIR DANAU TEMPE
KELURAHAN WIRING PALENAE KECAMATAN TEMPE
KABUPATEN WAJO)**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

HALAMAN JUDUL

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI DAERAH RAWAN
BANJIR
(STUDI KASUS PETANI PADI DI PESISIR DANAU TEMPE
KELURAHAN WIRING PALENÆ KECAMATAN TEMPE
KABUPATEN WAJO)**



**DEVIANAH
105961106019**

SKRIP[SI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Bertahan Hidup Petani di Daerah Rawan Banjir
(Studi Kasus Petani Padi di Pesisir Danau Tempe Kelurahan
Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo)

Nama : DEVIANAH

Nim : 105961106019

Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Disetujui

Pembimbing Pendamping


Dr. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si
NIDN. 0928128602

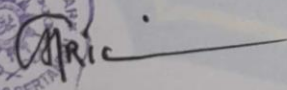

Dr. Dewi Sartika, S.TP., M.Si
NIDN. 0925103404

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis




Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU
NIDN. 0926036803



Nadir, S.P., M.Si
NIDN. 0909068903

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Bertahan Hidup Petani di Daerah Rawan Banjir
(Studi Kasus Petani Padi di Pesisir Danau Tempe Kelurahan
Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo)

Nama : DEVIANAH

Nim : 105961106019

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama Tanda Tangan

1. Dr. Reni Fatmasari Syafruddin, S.P., M.Si
Ketua Sidang
2. Dr. Dewi Sartika, S.TP., M.Si
Sekretaris
3. Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si
Anggota
4. Sitti Arwati, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Lulus : 08 Agustus 2023

ABSTRAK

DEVIANA H. 105961106019. Strategi Bertahan Hidup Petani di Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Petani Padi di Pesisir Danau Tempe). Di bimbing oleh RENI FATMASARI SYAFRUDDIN dan DEWI SARTIKA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dialami petani ketika terkena bencana dan untuk menganalisa strategi bertahan hidup petani padi dengan menggunakan modal sosial terhadap banjir yang melanda hampir setiap tahun. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara acak dengan jumlah informan sebanyak 10 orang dengan pertimbangan informan sudah tinggal lebih dari 10 tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang terjadi di pesisir Danau Tempe saat terjadinya banjir yaitu gagal panen yang di bawa arus banjir. Di Kelurahan Wiring Palenae memiliki modal sosial yang baik dimana dari ketiga modal sosial dianggap terpenuhi. Mulai dari unsur kepercayaan yang percaya bahwa akan terjadi banjir setiap tahunnya maka masyarakat disana mengantisipasinya dengan membangun rumah panggung, unsur norma sosial yang memiliki aturan tak tertulis dimana dari aturan ini pula terbentuk rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan dan menghadapi musibah atau bencana yang menimpa dan unsur jaringan sosial yang ditandai dengan seringnya terlaksana kegiatan gotong royong dalam menghadapi musibah banjir.

Kata kunci: Modal Sosial, Padi, Kepercayaan, Norma Sosial, Jaringan Sosial

ABSTRACT

DEVIANAH. 105961106019. *Survival Strategy for Farmers in Flood-Prone Areas (Case Study of Paddy Farmers on the Shores of Lake Tempe). Supervised by RENI FATMASARI SYAFRUDDIN and DEWI SARTIKA.*

This study aims to determine the impact experienced by farmers when they are hit by a disaster and to analyze rice farmers' survival strategies using social capital against floods that hit almost every year. The informants in this study used a random sampling technique with a total of 10 informants with the consideration that the informants had lived more than 10 years. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis.

The results showed that the impact that occurred on the shores of Lake Tempe when the flood occurred was crop failure which was brought on by the flood currents. In Kelurahan Wiring Palenae has good social capital where the three social capitals are considered fulfilled. Starting from the element of belief which believes that flooding will occur every year, the people there anticipate it by building houses on stilts, elements of social norms that have unwritten rules where from these rules a sense of responsibility is formed in resolving and dealing with disasters or disasters that befall and network elements, which is marked by the frequent implementation of mutual cooperation activities in dealing with flood disasters.

Keywords: *Social Capital, Rice, Trust, Social Norms, Social Networks*

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi Bertahan Hidup Petani di Daerah Rawan banjir (Studi Kasus Petani Padi di Pesisir Danau Tempe Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah di setukan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 07 JULI 2023

DEVIANAH
NIM : 105961106019

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala Berkah dan Hidayah yang tiada henti di berikan kepada hamba-Nya, Shalawat serta Salam tak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi Wasallam, beserta para keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa di atas kebenaran hingga akhir zaman sehingga penulisan Penelitian ini dapat terselesaikan. Adapun judul penelitian yaitu “Strategi Bertahan Hidup Petani Di Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Petani Padi Di Pesisir Danau Tempe Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo” merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana strata satu (S1) pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk kedua orang tua tercinta penulis Ayahanda Iskandar dan Ibunda Juheriani yang telah tulus mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang disertai doa dan pengorbanan materi yang tak terhitung nilainya demi kesuksesan penulis, dan untuk adik-adikku tercinta dan segenap keluarga, dan teman-teman yang juga menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M. Pd., IPU selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Nadir, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi dan Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Reni Fatmasari Syafruddin ,S.P., M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Dewi Sartika S.TP., M.Si sebagai Pembimbing II, yang bersedia meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan saran dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
4. Seluruh Dosen khususnya Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransferkan ilmu pengetahuannya.
5. Kepada pihak pemerintah Kelurahan Wiring Palenae yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
6. Kepada Andi Nurwahyuni, Muh, Kautzar Fajri Riansyah, Aprilianti Wadista, Della Pratiwi, Andi Rezki Ernawati, Muh. Yusril serta teman-teman penulis yang tidak dapat di sebut satu persatu, yang selalu memeberikan semangat dan setia memotivasi penulis hingga selesainya skripsi penelitian ini.
7. Seluruh staf dan pegawai program studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama menyelesaikan Skripsi ini.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan di masa yang akan datang.

Makassar, 07 Juli 2023

DEVIANAH
NIM : 105961106019



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Definisi Konseptual.....	7
2.2 Landasan Teoritis	13
2.3 Penelitian Terdahulu	17
2.4 Kerangka Pikir	22
2.5 Definisi Operasional.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.3 Jenis Sumber Data.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5 Teknik Analisi Data	25
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI.....	28
4.1 Letak Geografis.....	28
4.2 Kondisi Penduduk	28
4.3 Kondisi Pertanianx	30
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
5.1 Identitas Informan	32
5.2 Masyarakat Pesisir Danau Tempe Terbiasa dengan Banjir.....	36

5.3	Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kelurahan Wiri Palenae dalam Menghadapi Banjir.....	39
VI.	PENUTUP.....	49
6.1	Kesimpulan	49
6.2	Saran.....	49
	DAFTAR PUSTAKA	50
	LAMPIRAN.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	17
Table 2. Jumlah Penduduk	29
Table 3. Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	30
Table 4. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Wiri Palenae.....	30
Table 5. Identifikasi Informan Berdasarkan Umur.....	32
Table 6. Tingkat Pendidikan Informan di Kelurahan Wiring Palenae.....	33
Table 7. Pengalaman Berusahatani Petani di Kelurahan Wiring Palenae	35
Table 8. Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Wiring palenae	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir..... 22



DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo.....	54
2. Peta Lokasi Penelitian	59
3. Identitas Informan Petani Padi di Pesisir Danau Tempe	59
4. Dokumentasi Wawancara dengan Petani Padi di Pesisir Danau Tempe	60
5. Surat Izin Penelitian di Provensi	62
6. Surat Izin Penelitian di Pesisir Danau Tempe	63
7. Surat Bebas Plagiasi	64



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase di suatu daerah sehingga menimbulkan genangan yang merugikan. Kerugian yang diakibatkan banjir seringkali sulit diatasi oleh masyarakat maupun petani. Perubahan strategi pola nafkah dilakukan petani sawah ketika menghadapi resiko perubahan iklim, seperti tanah longsor dan banjir yang terjadi di lahan sawah petani. Ketika sawah sudah tidak dapat lagi diandalkan sebagai sumber nafkah, petani beralih dengan mengelola pertanian non sawah seperti kebun, pekarangan, ladang dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pertanian non sawah masih menjadi alternatif dengan prioritas paling utama yang ditempuh oleh petani sawah. Ketika pertanian non sawah sudah tidak mampu menjadi andalan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, barulah petani sawah beralih ke mata pencaharian non pertanian seperti buruh tani, buruh bangunan, pedagang (Maulida. dkk, 2012), perubahan iklim dengan curah hujan yang meningkat menyebabkan produktivitas komoditi pertanian menurun sehingga terjadi kelangkaan.

Mayoritas penduduk Indonesia berprofesi di sektor pertanian. Berdasarkan pemaparan Hadiano dkk. (2009), penduduk Indonesia yang tercatat sebagai petani mencapai 45 juta jiwa, dan sebagian besar adalah nelayan kecil, buruh tani, dan petani pemilik lahan kurang dari 0.3 ha. Alam tidak dapat diprediksi dan cenderung tidak menentu. Adanya perubahan iklim juga sangat berpengaruh bagi produktivitas

pertanian. Dalam kondisi yang normal pun (tanpa bencana) usaha tani adalah usaha yang rentan, apalagi dengan ditambah adanya bencana yang memperparah keadaan. Hal ini mengakibatkan kehidupan petani jauh dari berkecukupan.

Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Undang Undang No. 19 Tahun 2013 pasal 1 ayat 3 petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan beserta keluarganya yang melakukan usahatani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, atau peternakan. Masyarakat yang mengusahakan sebuah lahan pertanian sebagai sumber nafkahnya disebut sebagai petani. Turasih (2011) menyatakan bahwa pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan kebudayaan. Meskipun demikian, menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Susilawati (2003) menyatakan bahwa untuk peningkatan taraf hidup, dengan menambahkan jenis pekerjaan dan merubah pola mata pencaharian. Pola nafkah ganda, yang dilakukan perempuan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Maka dengan pola tersebut perempuan dapat bertahan hidup bersama keluarga dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder. Strategi bertahan hidup perempuan bukan saja pada sektor ekonomi, akan tetapi berorientasi pada sektor sosial dan kultural. Pada sektor social perempuan melakukan kegiatan gotong royong bersama laki-laki seperti membuat batu bata, membangun rumah, perempuan ojek, mengikuti lembaga kesejahteraan misalnya arisan dan lain-lain. Pada sektor kultural perempuan berperilaku dan bertindak sama dengan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, disana tergambar cara perempuan untuk bertahan hidup dalam kebutuhan keluarganya (Susilawati, 2003).

Danau Tempe adalah danau tektonik yang membentang di tiga kabupaten di Sulawesi Selatan, di antaranya Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Kabupaten Soppeng. Danau ini dianggap sebagai danau purba karena terbentuknya danau ini bersamaan dengan terbentuknya daratan Sulawesi yang berada di atas lempeng benua Australia dan Asia. Luasnya sekitar 350 km² dan menjadikannya sebagai danau terluas kedua di Sulawesi. Danau ini juga memiliki beragam spesies ikan air tawar yang jarang ditemui di tempat lain. Danau Tempe merupakan danau banjiran yang dapat berubah bentang alamnya menurut musim. Pada musim penghujan, akan terbentuk Kompleks Danau Tempe dapat mencapai luas 26 ribu hektar, bahkan bisa mencapai 47 ribu hektar jika terjadi hujan terus-menerus. Pada musim kemarau, Kompleks Danau Tempe akan terbagi menjadi tiga

danau, yaitu Danau Tempe, Danau Sidenreng, dan Danau Taparang Lapompaka (Turasih, 2011).

Danau Tempe memperoleh pasokan air utama dari Sungai Bila dan Sungai Walanae serta 28 anak sungai lainnya. Curah hujan dari hulu kedua sungai ini yang tinggi mempengaruhi debit air pada Danau Tempe. Curah hujan pada Sungai Bila berkisar antara 2.000 hingga 3.000 mm, sedangkan Sungai Walanae berkisar 1.500 hingga 2.500 mm. Selain itu, danau ini juga menjadi hulu bagi Sungai Cenranae yang mengalir ke laut. Pada saat kondisi hujan di hilir Sungai Cenranae (curah hujan rata-rata 2.000 mm). Sehingga ketika curah hujan tinggi baik di hulu ataupun hilir, debit air Danau Tempe dapat meninggi hingga membanjiri daerah sekitar. Danau Tempe tidak memiliki kawasan hutan yang cukup di sekelilingnya. Hutan hanya dapat ditemui pada daratan antara Danau Tempe dan Danau Sidenreng yang berupa hutan rawang (Siska, 2015)

Danau Tempe setiap tahunnya mengalami masalah pendangkalan. Terjadi pendangkalan hingga 30 cm tiap tahun. Hal ini akan terasa ketika musim hujan, air akan melimpah membanjiri kawasan pemukiman. Pendangkalan ini disebabkan karena sedimentasi tanah dan lumpur yang terbawa dari sungai dan anak sungai yang mengairi danau, sedangkan aliran keluarannya hanya satu sungai. Permasalahan lainnya adalah pertumbuhan eceng gondok yang sangat pesat dan ekspansif yang dapat merusak pemukiman warga sekitar danau. Untuk menghalauinya, pemerintah daerah setempat membangun tiang panjang dari kayu, berjejer sepanjang 100 meter. enduduk asli yang menghuni sekitar Danau Tempe adalah masyarakat beretnis Bugis dan beragama Islam. Dalam kesehariannya,

sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan sehingga lebih banyak menjalankan aktivitas di atas permukaan danau daripada di daratan. Mereka umumnya kembali ke daratan pada Kamis malam hingga Jumat siang saja. Karena hal ini, penduduk sekitar Danau Tempe memiliki dua rumah, satu rumah di daratan dan satu rumah apung di permukaan danau. Pada saat kondisi danau surut, masyarakat setempat akan kembali berprofesi sebagai petani dan kembali tinggal lebih lama di rumahnya di daratan.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa dampak yang dialami petani ketika terjadi bencana banjir?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup petani padi dengan menggunakan model sosial terhadap banjir yang melanda hampir setiap tahun?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui dampak apa yang dialami petani ketika terkena bencana.
2. Untuk menganalisis strategi bertahan hidup petani dengan menggunakan model sosial terhadap banjir yang melanda hampir setiap tahun.

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian antara lain:

1. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup petani di daerah rawan banjir pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat melakukan strategi bertahan hidup petani di daerah rawan banjir pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan masyarakat petani yang ada di pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo yang terkena dampak banjir.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Konseptual

2.1.1 Bencana Banjir

Mengutip dari Mukti dan Winarna (2012) Menurut Undang-Undang No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) (Mukti dkk, 2012) pengertian bencana merupakan setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hingga hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena. Dengan demikian, bencana sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. tergantung pada cakupannya, bencana ini dapat mengubah pola kondisi dari kondisi kehidupan yang normal menjadi rusak, menghilangkan harta benda dan jiwa manusia, merusak struktur sosial masyarakat, serta menimbulkan lonjakan kebutuhan dasar (BAKORNAS PBP).

Selain itu, di beberapa daerah yang dilewati oleh sungai sering kali masyarakat sekitar tidak mau menjaga kebersihan, melainkan malah membuang sampah ke sungai. Dan juga banyak sekali hutan di sekitar aliran sungai yang berfungsi sebagai penyeimbang alam juga sudah mulai habis. Sehingga luapan

sungai selalu menimbulkan banjir di beberapa lokasi yang berdekatan dengan aliran sungai. Bila berbicara mengenai banjir pasti akan lebih dominan pada sisi negatif atau kerugian yang ditimbulkan, baik bersifat immaterial maupun material. Dari kerugian yang berupa kehilangan barang-barang berharga, gagal panen, sampai pada kerugian yang berupa kehilangan jiwa. (Amsyari, 1981).

Dalam pengertiannya, masyarakat memaknai bencana sebagai sesuatu yang berbeda dari beberapa pengertian diatas. Bagi masyarakat, bencana dipandang sebagai sesuatu yang subyektif dan relatif. Bagaimana mereka menginterpretasikan suatu bencana, terutama bencana banjir, sangat berbeda dari representasi bencana yang selama ini didefinisikan oleh para ahli (Hidayat, 2012). Oleh sebab itu, Drabek (2005) menyatakan bahwa sejak akhir 1980-an para ahli sosiologi mulai menguasai analisa mengenai kebencanaan. Karena penelitian mengenai kebencanaan bisa memiliki makna yang berbeda-beda tergantung masyarakatnya sendiri.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa bencana dapat menunjukkan unsur utama dari nilai dan struktur sosial yang membentuk suatu kelompok sosial dan masyarakat. Dan ini dibuktikan sendiri oleh peneliti ketika melakukan sebuah observasi terhadap masyarakat terdampak banjir di lapangan. Faktor sosial yang mendorong keduanya menjadi stabil dan berubah harus ditangkap dengan baik oleh peneliti kebencanaan. Oleh karena itu, pola kebiasaan unsur utama dan faktor sosial yang mendesak mereka dapat menjadi pencerahan bagi studi mengenai kebencanaan (Drabek, 2005).

Peneliti mempunyai definisi mengenai bencana yaitu suatu kondisi yang mengancam kestabilan kehidupan sosial sebuah masyarakat yang berpotensi untuk mengubah aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik dalam masyarakat. Namun dalam pengaplikasian tanggap bencana yang dimulai dari mitigasi bencana; saat bencana terjadi; sampai setelah bencana, sering kali masyarakat mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanganinya tergantung dari kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta politik suatu masyarakat yang bersentuhan terhadap bencana. Pengetahuan mengenai kebencanaan diturunkan dari generasi ke generasi dan dijaga dengan baik oleh masyarakat. Sebagian nenek moyang kita pada jaman dahulu lebih cenderung untuk memasukan unsur ghaib dalam pengetahuannya mengenai kebencanaan. Tak ayal bila pengetahuan mengenai bencana dalam masyarakat sering disakralkan dalam bentuk upacara-upacara adat.

Sama seperti di daerah rawan banjir di Kabupaten Wajo yaitu Kecamatan Tempe yang setiap tahunnya terkena dampak luapan dari danau Tempe. Dalam konteks penelitian ini, banjir adalah bencana yang akrab dengan masyarakat setempat. Sebab, setiap tahun mereka mengalaminya di setiap musim hujan tiba. Artinya, banjir itu bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Banjir adalah suatu hal sudah biasa dalam kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Kondisi ini akan mempengaruhi respon dan cara bertahan masyarakat kelurahan tersebut. Masyarakat disana menggunakan jaminan berupa modal sosial yang mereka miliki untuk bertahan hidup dari kondisi rawan bencana banjir. Banjir yang setiap tahun melanda daerah ini sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-

hari. Bisa dikatakan bahwa banjir dan strategi bertahan hidup dari masyarakat ini sudah menjadi produk budaya yang penting bagi mereka secara turun temurun dijaga dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggali lebih jauh mengenai bagaimana strategi bertahan hidup mereka dalam menghadapi bencana banjir tahunan. Peneliti akan berfokus pada modal sosial yang ditawarkan oleh Putnam (Hasbullah, 2006), yang digunakan oleh masyarakat pesisir danau Tempe dalam bertahan hidup, seperti kepercayaan (*trust*), jaringan, dan norma-norma sosial.

2.1.2 Strategi Bertahan Hidup

Menurut definisi yang dipaparkan oleh Rachmawati (2013), strategi bertahan hidup atau disebut pula dengan mekanisme *survival* mempunyai sebuah definisi yaitu upaya yang dilakukan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang minimal atau buruk sekalipun. Hal tersebut berarti pula sebagai upaya untuk menghadapi kondisi-kondisi terburuk di masa-masa yang akan datang (Rachmawati, 2013). Amini (2010) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan sebuah usaha yang memiliki perencanaan dan tujuan khusus, sebuah kegiatan yang terorganisir dengan baik. Sementara itu, Marzali (dalam bukunya) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup atau adaptasi merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai sebuah pilihan-pilihan tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003). Dari tiga definisi di atas, maka strategi bertahan hidup dalam penelitian ini adalah proses bertahan hidup dari masyarakat

terdampak banjir dengan menggunakan modal sosial untuk menghadapi resiko bencana banjir yang tiap tahun melanda. Strategi bertahan hidup dalam penelitian ini dibangun oleh masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial yang berupa kepercayaan antar masyarakat, jaringan sosial, dan norma sosial yang telah terbentuk di dalam masyarakat terdampak banjir. Menurut Leiten (Aji,1997), membagi teori bertahan hidup menjadi dua model, yakni model *survival* yang memiliki ciri-ciri dengan adanya kecenderungan bagi adanya usaha untuk suatu jaminan, kepercayaan diri pada seseorang terhadap keberadaan tertinggi atau takdir ketika ada pada posisi sulit, berusaha mencari dukungan secara eksternal, lalu berpijak pada rumah tangga, desa, kelompok serta kekerabatan merupakan poin-poin penting dalam prinsip referensi. Bentuk-bentuk kerja sama lain mengambil tempat pada poin-poin referensi tersebut. Model yang kedua adalah model emansipasi, dimana model ini mempunyai ciri-ciri adanya kecenderungan untuk memperbaiki posisi seseorang, mempunyai prinsip apapun yang dilakukan dapat menentukan posisi seseorang secara luas, lalu adanya keinginan mengubah posisi orang lain serta adanya kerjasama untuk mendukung kegiatan tersebut.

Dengan menggunakan strategi bertahan hidup dalam menghadapi banjir yang setiap saat bisa melanda masyarakat terdampak banjir di Kecamatan Tempe, peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih jauh lagi mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat sadar bahwa daerah mereka merupakan daerah rawan bencana banjir, namun mereka masih tetap saja tinggal di daerah tersebut. Dengan melihat konsep bertahan hidup dari Leiten

tersebut terutama pada konsep yang pertama, menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara strategi bertahan hidup dengan modal sosial.

Peneliti menggunakan analisa teori modal sosial milik Putnam dalam mengupas fokus penelitian ini karena adanya konsep yang saling melengkapi dari strategi bertahan hidup yang akan digali dalam masyarakat terdampak banjir dengan modal sosial sebagai item untuk bertahan hidup. Modal sosial menjadi sangat penting untuk bertahan hidup dalam menghadapi situasi yang berbahaya seperti bencana banjir. Tanpa adanya modal sosial yang kuat, maka masyarakat disana tidak dapat melakukan inisiatif dalam mempertahankan hidupnya. Selain itu, modal sosial milik Putnam ini bersifat komunal. Artinya, modal sosial yang dijelaskan oleh Putnam tidak akan berhasil bilamana dilakukan oleh individu-individu saja. Karena peneliti tertarik terhadap tindakan komunal masyarakat dalam melakukan strategi bertahan hidup, bukan tindakan individu (Aditia, 2015)..

2.1.3 Petani Terdampak Banjir

Banjir dalam tinjauan ekologis merupakan peristiwa yang terjadi dalam lingkungan hidup manusia. Tanggapan tentang banjir tidak akan sedemikian serius jika banjir tersebut tidak mempengaruhi eksistensi manusia pada umumnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah aspek sosial dan budaya dalam masyarakat yang berkaitan..

Kondisi tersebut menciptakan marabahaya (*hazard*) terhadap bencana yang semakin besar. Kerentanan terhadap bencana adalah suatu tingkatan di mana kemungkinan masyarakat dapat terganggu dan rusak oleh suatu dampak bahaya.

Marabahaya merupakan banjir, yang menghantam kerentanan masyarakat di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Jika kerentanan dari masyarakat tersebut tidak mampu mengatasi adanya marabahaya maka banjir akan bersifat merusak bagi mereka. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah yang merupakan adaptasi dari konsep model kegentingan bencana atau *Disaster Crunch Model* (Hansford, dkk, 2007).

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Modal Sosial

Teori modal sosial berkaitan erat dengan pentingnya suatu ikatan atau hubungan (Field, 2005). Dengan membangun hubungan dengan seseorang maka akan berdampak pada sebuah jaringan, yaitu semakin banyak mengenal orang-orang di sekitarnya. Kemudian ikatan atau hubungan tadi dipelihara agar terus terjalin sebuah ikatan kerjasama. Jaringan kerjasama ini akan terus berjalan sesuai dengan tujuan bersama. Jaringan kerjasama berfungsi untuk memperoleh hal-hal yang sebelumnya tidak tercapai atau susah untuk dicapai seorang diri, maka dengan adanya kerjasama dari beberapa individu yang mempunyai tujuan bersama antar sesama akan lebih mudah terwujud (Field, 2005). Apabila para individu mampu menjaga hubungan yang telah dibangun maka hubungan kerjasama selanjutnya akan berjalan dengan lancar. Hubungan kerjasama inilah yang disebut dengan modal sosial.

Robert D. Putnam merupakan salah satu tokoh terkenal yang ikut serta memperkenalkan suatu konsep modal sosial. Putnam menjelaskan mengenai

modal sosial yang muncul pada masa akhir suatu studi tentang pemerintahan regional Italia (Field, 2005). Berikut modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Modal sosial adalah ciri atau karakteristik dari organisasi-organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dengan meminimalisir waktu dan biaya dengan cara memberikan sarana atau mengaplikasikan tindakan-tindakan yang terkoordinasi atau teratur yang merupakan manifestasi dari bentuk kerjasama dan usaha-usaha di masa lalu dan bertindak sebagai teladan bagi masa yang akan datang (Field, 2005). Modal sosial memiliki empat dimensi yaitu integrasi ikatan yang kuat antar anggota keluarga, keluarga dengan tetangga sekitar, ikatan dengan komunitas lain dengan komunitas luar, integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya (Gunawan, 2012). Dimensi modal sosial dalam struktur sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi, dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut, hanya norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*). (Gunawan, 2012).

Peneliti menggali lebih dalam lagi mengenai fenomena strategi bertahan hidup dalam masyarakat terdampak banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dengan menggunakan teori modal sosial. Dengan menggunakan teori ini, Peneliti melihat bahwa modal sosial mampu menjadi suatu jaminan sosial bagi masyarakat untuk menghadapi banjir, dimana dalam modal sosial ini bisa menjadi pisau analisis yang tepat untuk mengetahui strategi bertahan hidup dari masyarakat

terdampak banjir. Peneliti berasumsi bahwa dalam bertahan hidup menghadapi suatu resiko bencana, maka masyarakat harus memiliki jaminan sosial yang diyakini bersama. Dimana jaminan sosial tersebut adalah modal-modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Semakin masyarakat jeli dalam memanfaatkan modal sosialnya, maka semakin mampu mereka dalam menghadapi suatu ancaman bencana dari sebelum bencana, waktu terjadinya bencana, sampai pasca bencana (Aditia, 2015).

Seperti yang dijelaskan diatas mengenai modal sosial dari Putnam, bahwa modal sosial adalah ciri atau karakteristik dari organisasi-organisasi sosial. Pada dasarnya masyarakat Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo merupakan suatu organisasi sosial yang mempunyai struktur dan koordinasi yang baik. Dalam penjelasannya, Putnam membagi modal sosial dalam tiga hal yaitu kepercayaan, jaringan dan norma.

Pertama, *Trust* atau rasa percaya menurut Putnam adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya (Hasbullah, 2006).

Kedua, Jaringan merupakan infrastruktur yang dinamis dari modal sosial yang berwujud pada kerjasama (Putnam, 1995). Jaringan (*net*) itu seperti jala yang kalau ditambah atau digabungkan dengan kerja (*work*), apabila keduanya

bergabung dan diberi arti maka tekanannya ada pada kerjanya yang berhubungan satu sama lain melalui simpul atau ikatan (Lawang, 2004). Dalam sebuah jaringan, interaksi merupakan bagian yang mutlak, karena wujud nyata dari sebuah jaringan adalah interaksi itu sendiri (Lawang, 2004). Tanpa adanya interaksi maka jaringan akan dinyatakan gagal. Putnam mengatakan bahwa hubungan antar simpul dalam suatu jaringan hanya bisa diketahui dari interaksi sosial yang terjadi di antara mereka, informasi tersebut berfungsi untuk menyebarkan informasi ke seluruh anggota yang memungkinkan mereka mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi masalah secara bersama (Lawang, 2004). Dimana masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai masalah bencana banjir yang setiap tahunnya pasti dihadapi oleh masyarakat terdampak banjir.

Ketiga, norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Menurut Putnam norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (Lawang, 2004). Norma atau aturan yang biasa dilanggar oleh masyarakat biasanya tidak tertulis, namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Hasbullah, 2006). Aturan dalam kehidupan masyarakat seperti menghormati orang yang umurnya lebih tua, cara menghargai pendapat orang lain dalam kehidupan masyarakat, serta aturan-aturan lainnya merupakan buah dari kepercayaan dan jaringan. Dalam sebuah hubungan sosial baik individu maupun kelompok tentunya terdapat sebuah norma yang tumbuh dan berfungsi untuk memperkuat hubungan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu dengan adanya norma dalam sebuah hubungan akan meminimalisir terjadinya suatu pelanggaran dalam sebuah hubungan. Sehingga untuk menjaga sebuah hubungan akan lebih mudah, karena para aktor yang berhubungan tersebut mempunyai aturan-aturan yang berlaku, hal ini akan berpengaruh pada tindakan aktor dalam mengambil keputusan dan tindakan.

2.3 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai rujukan penelitian tentang Strategi Bertahan Hidup Petani di Daerah Rawan Banjir. Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Strategi Adaptasi Petani Ladang di Kawasan Terdampak Banjir Kelurahan Lempake Kota Samarinda	Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan sampel menggunakan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman (1984).	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani ladang memiliki strategi dalam menghadapi banjir yaitu a) strategi adaptasi aktif (membuat bedengan setinggi 30-40 cm dan menjaga kebersihan saluran irigasi serta menggunakan teknik pemupukan dengan cara ditanam agar pupuk tidak langsung terbawa oleh air ketika banjir). b) strategi adaptasi pasif (memilih menanam jagung dan kacang panjang yang diyakini lebih tahan terhadap genangan banjir dibandingkan tanaman cabai dan tanaman umbi-umbian) c) strategi adaptasi sosial (petani ladang mengajukan permohonan pembuatan saluran drainase dan pengerukan sungai Lempake Jaya yang menjadi salah satu penyebab banjir). d) strategi adaptasi

			ekonomi (petani ladang bekerja sampingan untuk menambah penghasilan saat terjadi banjir seperti berdagang, menangkap ikan dan tukang kayu).
2.	Strategi Adaptasi Masyarakat Petani Pemilik Lahana di Desa Bojosari Kecamatan Kalitengah Lamongan Dalam Menghadapi Banjir.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori rasionalitas Weber. Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive, yakni petani pemilik lahan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat petani pemilik lahan di Bojoasri dalam menanggulangi lahan mereka yang terendam banjir adalah menggunakan “waring”. Panen padi di Bojoasri hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Para petani pemilik lahan di Bojoasri tidak pernah menjadikan petani sebagai profesi satu-satunya. Banjir juga dimanfaatkan oleh banyak orang untuk mencari penghasilan tambahan dengan menangkap ikan di sungai. Semua tindakan dan upaya yang dilakukan oleh para petani pemilik lahan tersebut dapat dikategorikan menjadi empat tipe tindakan, tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai atau rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional

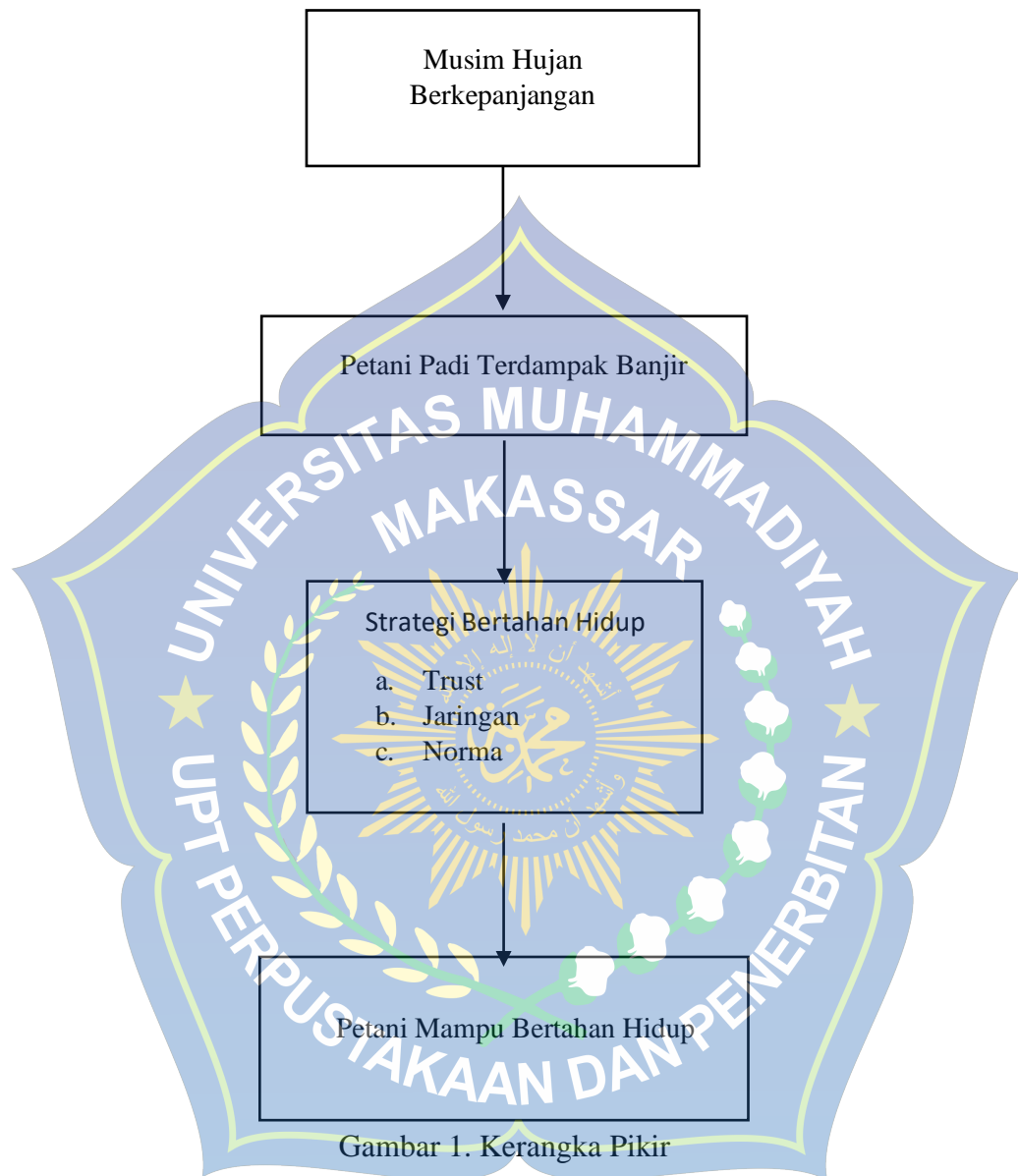
3.	Adaptasi Masyarakat Gampong Leuge Kecamatan Peureulak Aceh Timur Terhadap Bencana Banjir Pasang (IE Tuara).	Penelitian ini menggunakan metode sosial qualitatif dengan menggunakan pendekatan <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) dalam proses penggalian informasi. Teknik pengambilan sample dengan menggunakan <i>purposive sampling</i> atas pertimbangan bahwa narasumber yang terpilih merupakan orang yang dianggap paling mengerti mengenai masalah bencana banjir pasang (Ie Tuara) yang terjadi di Gampong Leuge.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki adaptasi yang diterapkan dalam sektor tambak, sawah, sosial, lingkungan dan juga struktural. Faktor pendukung adaptasi adalah adanya modal sosial dan lingkungan yang masih terdapat di Gampong Leuge. Faktor penghambat adaptasi adalah kurangnya modal dalam memperkuat sektor penghidupan dan lemahnya motivasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Dimasa depan direkomendasikan program pemberdayaan kapasitas masyarakat ke arah lingkungan serta upaya berkelanjutan pada adaptasi dan mitigasi bencana berbasis komunitas.
4.	Strategi Penghidupan Berkelanjutan Keluarga Petani Sawah Terhadap Bencana Banjir Bengawan Solo (Di Desa Mulyorejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro).	Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu pencatatan langsung yang dilihat dari fakta. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui observasi kemudian wawancara mendalam yang berbentuk	Hasil penelitian ini adalah mereka bertahan hidup dilandasi dengan modal sosial yang belum cukup bagus. Keterikatan antar anggota masyarakat kurang terjalin dengan baik. Modal manusia yang paling pokok yang sesuai dengan kapasitasnya adalah usaha pertanian. Modal fisik sangat membantu upaya strategi berkelanjutan petani dalam mempertahankan diri untuk terus tinggal disana, yaitu dengan membuat bangunan rumah yang lebih tinggi. Kemudian mereka

		<p>komunikasi dengan informan. Informan dipilih dengan menggunakan teknik assidental yaitu informan dipilih kepala keluarga petani yang merupakan korban bencana secara berulang sehingga menemukan sekaligus menggali informasi sebanyak banyaknya.</p>	<p>menggunakan kendaraan sepeda motornya untuk digadaikan atau menjadi jaminan dalam meminjam modal. Pada modal alamiah, desa ini sangat cocok untuk menjadi lahan pertanian dan sumber daya hayati juga mendukung. Modal keuangan ini mendukung upaya strategi penghidupan yaitu masyarakat menggantungkan hidupnya selama banjir dan kerugian padi serta untuk modal tanam dengan mencari pinjaman di bank ataupun tempat lain. Dalam melakukan upaya strategi penghidupan, peran serta pemerintah juga penting mulai dari sebelum bencana yaitu penyuluhan mitigasi bencana termasuk stimulus mengenai desa tangguh dan mandiri. Kemudian pada saat bencana yaitu peranya sebagai fungsi koordinator SKPD, melakukan evakuasi dan bantuan logistik. Selanjutnya adalah pasca bencana yaitu melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi akibat bencana banjir.</p>
5.	<p>Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Ledok Kulon Dan Ledok Wetan Di Kabupaten Bojonegoro).</p>	<p>Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang modal sosial yang yang digunakan masyarakat terdampak banjir di Keluraha</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua masyarakat di daerah terdampak sudah memanfaatkan modal sosial dalam bertahan hidup menghadapi banjir. Dalam prakteknya, masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan mampu untuk lebih memanfaatkan modal sosialnya sebagai strategi bertahan hidup dengan maksimal dan efektif. Sehingga dalam proses strategi bertahan hidup untuk keduanya</p>

	<p>Ledok Kulon dan Ledok Wetan dalam melakukan strategi bertahan hidup selama banjir terjadi. Peneliti merasa bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup mereka dalam merespon bencana banjir tahunan.</p>	<p>juga berbeda. Masyarakat di Kelurahan Ledok Kulon terkesan bersikap individualistis ketika menghadapi banjir, sehingga aspek modal sosial yang nampak hanya beberapa saja. Sedangkan untuk masyarakat di Kelurahan Ledok Wetan yang mampu memanfaatkan modal sosialnya dengan maksimal mampu membentuk masyarakat yang tanggap terhadap banjir, tidak hanya secara individual melainkan juga secara komunal.</p>
--	--	---



2.4 Kerangka pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional ini berguna untuk pembaca supaya mudah dalam memahami kata-kata yang dianggap asing pada penulisan ini:

1. Strategi bertahan hidup dengan kata lain *survival* berarti kemampuan untuk bertahan hidup dalam keadaan yang tidak menguntungkan, sulit, kritis sampai bisa keluar dari kondisi sulit.
2. Petani padi merupakan seseorang yang mata pencahariannya dengan bercocok tanam dengan cara melakukan pengolahan lahan dengan bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara padi untuk menghasilkan makanan pokok.
3. *Trust* / kepercayaan adalah harapan positif terhadap orang lain yang mereka yakini tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang dan melakukan segala hal yang baik dan saling mendukung.
4. Jaringan adalah ikatan antara simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan hubungan sosial dan diikat dengan kepercayaan dari kedua pihak.
5. Norma adalah aturan-aturan yang ada di kehidupan sosial yang secara kolektif mengandung berbagai sanksi, baik sanksi moral maupun sanksi fisik bagi orang yang melanggar nilai-nilai sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Pemilihan lokasi dilakukan karena daerah tersebut merupakan lokasi yang rawan banjir. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April tahun 2023.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan metode *random sampling* atau secara acak, informan dalam penelitian ini adalah petani yang ada di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yang telah melakukan budidaya di daerah rawan banjir selama kurang lebih 10 tahun. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang petani padi.

3.3 Jenis dan sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara untuk menghimpun informasi terkait strategi bertahan hidup petani di daerah rawan banjir. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian seperti data geografis lokasi penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada petani yang ada di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sistematis dan langsung kepada informan dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara.
3. Dokumentasi yaitu dengan mengambil gambar atau foto-foto dilokasi penelitian.

3.5 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data digunakan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperlukan terkumpul semua. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut akan mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali (Sugiyono, 2010). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis studi kasus. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Robert K Yin dalam bukunya bahwa terdapat enam tipe sumber informasi seperti yang telah dikemukakan pada bagian pengumpulan data. Tipe analisis dari data ini dapat berupa analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan kasus atau berupa analisis terjaln, yaitu suatu analisis untuk kasus yang spesifik, unik atau ekstrim (Yin, 1989).

Secara sederhana, dalam melakukan penelitian ini peneliti akan menggunakan penjadohan pola. Peneliti akan melakukan dengan olah data dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Selain itu, peneliti juga akan membaca seluruh data yang didapatkan dari hasil penelitian di daerah terdampak banjir yang kemudian data tersebut akan dianalisis lebih terperinci. Setelah menganalisis data secara detail, peneliti akan mendeskripsikan hasil yang didapat dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif

Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam menggali informasi mengenai modal sosial dalam strategi bertahan hidup masyarakat disana. Peneliti menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, dan situasi.

Studi kasus bisa berarti metode atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam kajian kasus peneliti lebih memfokuskan pada pengertian pertama dalam wacana penelitian kualitatif yang sekarang ini sedang mendominasi penelitian ilmu – ilmu sosial. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Inti studi kasus yaitu kecenderungan utama diantara semua ragam studi kasus adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan: mengapa keputusan itu diambil dan bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya (Salim, 2001).

Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam yaitu masyarakat terdampak banjir di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian obyek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku itu berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut. Karena banyaknya informasi yang akan digali dalam penelitian dengan menggunakan studi kasus ini, dengan sendirinya batas waktu yang dibutuhkan peneliti cukup lama (Idrus, 2009).



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

4.1 Letak Geografis

Kelurahan Wiring Palenae merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 511 Ha, Kelurahan Wiring Palenae memiliki jarak sejauh 5 Km dari ibu kota kecamatan, dan jarak dari ibu kota kabupaten sejauh 3 km.

4.2 Kondisi Penduduk

Penduduk adalah makhluk hidup yang aktif dan senantiasa mencari tempat hidupnya yang sesuai dengan persyaratan hidup organisme. Salah satunya ketersediaan sumber daya alam sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal. Bertambahnya jumlah penduduk suatu daerah di pengaruhi oleh kelahiran, kematian dan perpindahan atau migrasi. Untuk mengetahui keadaan penduduk pada suatu wilayah maka dapat dilihat dari tingkat jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat mata pencaharian, serta sarana dan prasarana.

4.2.1 Jenis Kelamin

Penduduk Kelurahan Wiring Palenae berdasarkan hasil data profil desa tahun 2021 berjumlah 3807 jiwa, Rasio jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih kecil dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan 1852 jiwa laki-laki dan 1955 jiwa perempuan. perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-laki	1852
2.	Perempuan	1955
	Jumlah	3807

Sumber: Data profil Kelurahan Wiring Palenae tahun 2022

4.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang kemajuan suatu daerah. Kelurahan Wiring palenae memiliki tingkat pendidikan yang tergolong masih minim dimana tingkat pendidikan terendah di kelurahan Wiringpalannae merupakan lulusan SMP sederajat dan tingkat Pendidikan tertinggi ialah lulusan SMA sederajat.

4.2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat kelurahan Wiring Palenae Sebagian besar masih petani, hal ini disebabkan tingkat Pendidikan yang masih minim. Hal ini menyebabkan masyarakat kurang memiliki keterampilan dan keahlian, hingga pada akhirnya tidak ada pilihan lain selain dari menjadi petani.

Persentase pekerjaan pokok paling besar pada wilayah kelurahan wiringpalannae adalah petani dengan persentase 67,96%, dan terendah ialah purnawirawan tantara/ polisi dengan persentase 0,35% . Data lengkap persentase pekerjaan warga dapat dilihat pada tabel 3 t:

Tabel 3. Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Petani	194	67,96 %
2	PNS	61	21,47 %
3	Pengrajin	25	8,8 %
4	Pedagang keliling	2	0,7 %
5	Dokter Swasta	2	0,7 %
6	Pensiunan TNI/Polri	1	0,35 %

Sumber: Data profil kelurahan Wiring Palenae tahun 2022

4.2.4 Sarana dan Prasarana

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang terletak pada wilayah kelurahan Wiring palenae antara lain sekolah dasar dan sebagainya. Daftar lengkap sarana dan prasarana yang ada di kelurahan Wiring Palenae dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di Kelurahan Wiri Palenae

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	SD/ Sederajat	4
2	SMP/ Sederajat	1
3	SMA/ Sederajat	0
4	TK	3
5	Lembaga Pendidikan Agama	2
6	Perpustakaan	1

Sumber: Data profil kelurahan Wiring Palenae tahun 2022

4.3 Kondisi Pertanian

Pada umumnya lahan yang terdapat di Kelurahan Wiring Palenae digunakan secara produktif, hal ini menunjukkan bahwa di Kelurahan Wiring Palenae

memiliki Sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah. Adapun hasil tanaman pertanian yang dapat ditemui di Kelurahan Wiring Palenae berupa padi, jagung, dan kacang hijau. Lahan sawah yang berada di Kelurahan Wiring Palenae merupakan sawah tadah hujan. Luas lahan sawah di Kelurahan Wiring Palenae 5,11 ha. Hal tersebut yang menjadikan Kelurahan Wiri Palenae menjadi sumber usaha tani yang hasil produksi cukup besar dan juga merupakan sumber pendapatan utama mayoritas penduduk Kelurahan Wiring Palenae.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas informan

Identitas informan dalam penelitian ini merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran penelitian. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas informan meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1 Umur

Faktor umur akan mempengaruhi kinerja petani dalam menjalankan kerja yang lebih produktif, karena memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengelolah usaha taninya. Adapun umur informan petani padi di Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe kabupaten Wajo dapat dilihat dari tabel 5 t:

Tabel 5. Identifikasi Informan Berdasarkan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	30-44	1	10
2.	35-39	3	30
3.	40-44	2	20
4.	45-49	2	20
5.	50-54	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023.

Berdasarkan tabel 6 dijelaskan bahwa dari jumlah informan sebanyak 10 orang, terdapat 1 orang yang berumur 30-44 tahun, 3 orang yang berumur 35-39

tahun, 2 orang yang berumur 40-44 tahun, 2 orang yang berumur 45-49 tahun dan 2 orang yang berumur 50-54 tahun.

Berdasarkan kelompok umur maka dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar informan masih pada tahap usia produktif. Menurut Mayasari dan Mujiburrahmad (2014), kelompok umur 45 – 64 tahun digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Umur yang produktif merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kegiatan berusahatani.

5.1.2 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting, khususnya dalam menghadapi teknologi dan keterampilan dalam berusaha tani tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dalam mengambil keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan relatif tinggi dapat bertindak lebih dinamis dalam pengolahan usahatani. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan informan petani di Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Informan di Kelurahan Wiring Palenae

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	2	20
2.	SMP	3	30
3.	SMA	3	40
4.	S1	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023.

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo terdapat 2 orang berpendidikan SD, 3 orang berpendidikan SMP, 3 orang berpendidikan SMA, dan 1 orang berpendidikan S1. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat Pendidikan di Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo tergolong sedang.

Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih cepat mengerti dalam menerapkan teknologi baru sehingga dapat mengembangkan dan membawa hasil pertanian kearah yang lebih baik lagi. Menurut Novia (2011) petani dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan Pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman, perasaan dan kecenderungan bertindak. Selain itu, petani dengan tingkat Pendidikan lebih tinggi akan cenderung aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Lama berusahatani merupakan salah satu indikator yang secara langsung turut mendukung keberhasilan yang dilakukan petani secara keseluruhan. Petani yang telah berpengalaman dan didukung oleh sarana produksi yang lengkap dan lebih mampu meningkatkan produktivitas berusahatani. Karakteristik pengalaman usahatani dapat dilihat pada tabel 7 :

Tabel 7. Pengalaman Berusahatani Petani di Kelurahan Wiring Palenae

No.	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	10-14	6	60
2.	15-20	3	30
3.	21-24	1	10
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani di Kelurahan Wiring Palenae memiliki pengalaman berusahatani yang beragam, mulai dari 10 tahun hingga 24 tahun. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun berjumlah 1 orang. Dari total 10 orang informan. Menurut agatha dan wulandari (2018) yang menyatakan bahwa petani yang lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang diterapkan, serta lebih berhati-hati untuk proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatannya, namun sebaliknya bagi petani yang kurang berpengalaman biasanya akan lebih cepat mengambil keputusan karena biasanya akan lebih banyak menanggung resiko.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu negara. Pada setiap keluarga terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan keluarga, dimana kepala keluarga berusaha melakukan usaha-usaha untuk memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani melakukan banyak aktivitas terutama dalam

mencari dan menambah pendapatannya. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani padi di pesisir danau Tempe pada tabel 8 :

Tabel 8. Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Waring Palenae

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	1-5	7	70
2.	6-10	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023.

Tabel 8 di atas menjelaskan bahwa, ada 7 orang dengan jumlah tanggungan keluarga 1-5 orang dan ada 3 orang dengan jumlah tanggungan keluarganya 6-10 orang. Petani yang memiliki anggota yang banyak dan memiliki lahan sedikit tidak mampu mencukupi kehidupan keluarga. Menurut Madang (2020) menyatakan bahwa kepala keluarga bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya.

5.2 Dampak Bencana Banjir Bagi Petani

Kabupaten Wajo yaitu Kecamatan Tempe yang setiap tahunnya terkena dampak luapan dari danau Tempe. Dalam konteks penelitian ini, banjir adalah bencana yang akrab dengan masyarakat setempat. Sebab, setiap tahun mereka mengalaminya di setiap musim hujan tiba. Artinya, banjir itu bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Banjir adalah suatu hal sudah biasa dalam kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Kondisi ini akan mempengaruhi respon dan cara bertahan masyarakat kelurahan tersebut.

Danau Tempe setiap tahunnya mengalami masalah pendangkalan. Terjadi pendangkalan hingga 30 cm tiap tahun. Hal ini akan terasa ketika musim hujan, air akan melimpah membanjiri kawasan pemukiman. Pendangkalan ini disebabkan karena sedimentasi tanah dan lumpur yang terbawa dari sungai dan anak sungai yang mengairi danau, sedangkan aliran keluarannya hanya satu sungai. Permasalahan lainnya adalah pertumbuhan eceng gondok yang sangat pesat dan ekspansif yang dapat merusak pemukiman warga sekitar danau.

Jika sedang terjadi banjir, masyarakat petani di pesisir danau tempe beralih profesi menjadi nelayan dan juga menjadi kuli bangunan. Hal tersebut mereka lakukan karena lahan sawah yang mereka kelolah telah gagal panen diakibatkan bencana banjir. Masyarakat kelurahan Wiring Palenae sudah terbiasa dengan terjadinya banjir karena hampir setiap tahunnya terjadi banjir. Jika curah hujan sudah lebat selama 2 hari, masyarakat disana sudah siap-siaga menghadapi banjir yang akan datang, karena masyarakat disana yang sudah tinggal puluhan tahun sudah mengerti bahwasanya jika curah hujan sudah lebat selama berhari-hari maka sudah pasti akan terjadi banjir akibat luapan danau Tempe. Seperti yang diungkapkan :

(Hfd, 33 thn) Masyarakat disini sudah sangat terbiasa dengan banjir. Hampir setiap tahun kami mengalaminya. Tidak sedikit hasil panen dan harta benda kami terbawa arus banjir. Jika curah hujan sudah mulai lebat dan sudah 2 hari berturut-turut, kami mengevakuasi harta benda begitu juga hasil panen kami ke tempat yang lebih tinggi contohnya di atap rumah / plafon biasa orang bugis bilang rakkiang” (Bpk Hfd, 33 thn, tanggal wawancara 17 Maret 2023).

Menurut Sri Gustini dkk (2021) kesiapsiagaan merupakan tanggung jawab Bersama mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat serta dunia usaha. Peran serta masyarakat dibutuhkan dalam mengurangi jumlah kerugian. Kesadaran akan kesiapsiagaan, masyarakat maupun stek holder akan memiliki persiapan untuk menghadapi kemungkinan adanya banjir.

Menurut Schmidt dan Ferguson, kabupaten waji tergolong kedalam wilayah beriklim tropis dan juga termasuk kedalam type iklim b dengan suhu berkisar 29°-31° atau dengan suhu rata rata 29° pada siang hari. Musim hujan di Kabupaten Wajo berlangsung dalam kurun waktu agak pendek dengan rata rata waktu 3 { tiga) bulan yaitu pada bulan April sampai dengan bulan juli, dan pada bulan Agustus sampai dengan bulan September curah hujan di kabupaten wajo mulai menurun, curah hujan rata rata 178mm dengan 120 hari hujan.

Bulan	Curah hujan ujung Ongkoe (Hari)	
	2017	2018
Januari	5	110
Februari	165	180
Maret	100	182
April	155	278
Mei	465	391
Juni	405	545
Juli	245	160
Agustus	100	15
September	90	62
Oktober	95	11
November	120	162
Desember	220	50

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2023

5.3 Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kelurahan Wiring Palenae dalam Menghadapi Banjir.

Modal sosial merupakan sebuah konsep yang sangat berguna untuk mencari penjelasan dari karakter yang diperlukan dalam masyarakat dalam kebencanaan. Ada beberapa hal yang menunjukkan dimana dalam masyarakat yang berkarakter desentralisasi dalam mengambil keputusan melalui jaringan sosial menggunakan kepercayaan dan kebiasaan resiprokal secara normatif mampu merespon bencana dengan lebih efektif (Schelong, 2007: 2). Dalam pengaplikasiannya, masyarakat harus memanfaatkan modal sosialnya untuk menghadapi bencana yang sedang terjadi. Modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial.

Modal sosial di kelurahan Wiri Palenae sudah dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dengan meminimalisir waktu dan biaya. Masyarakat menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawa informasi, dan menciptakan norma-norma serta sanksi sosial bagi para petani disana. Contohnya pada saat pembersihan saluran air setelah terjadi banjir, pembersihan tersebut dilakukan dengan gotong royong. Jika ada petani yang tidak ikut membersihkan akan dikenakan sanksi yang telah disepakati bersama pada saat musyawarah,

Modal sosial di kelurahan Wiring Pakenae dikatakan baik karena telah memenuhi dari 3 aspek modal sosial mulai dari kepercayaan (*Trust*), jaringan sosial, dan norma sosial. Berdasarkan unsur kepercayaan, petani di kelurahan Wiring Palenae saling mempercayai satu sama lain dimana rasa

saling percaya akan membangun rasa persaudaraan yang lebih erat sehingga dalam kesehariannya dapat saling tolong menolong tanpa ada rasa segan dalam menghadapi banjir. Unsur jaringan sosial tak kalah pentingnya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, jaringan sosial yang baik ditandai dengan seringnya terlaksana kegiatan gotong royong yang dimana itu adalah salah satu solusi dalam menghadapi banjir yang setiap tahunnya melanda. Untuk unsur norma sosial, di kelurahan Wiring Palenae memiliki aturan tidak tertulis tetapi dipahami oleh masyarakat disana. Dimana dari aturan ini, dapat terbentuk rasa saling tanggung jawab dalam menghadapi dan menyelesaikan musibah atau bencana yang datang.

5.3.1 Kepercayaan

Menurut Putnam (dalam Hasbullah 2006) adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya. Yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diterapkan dan akan senaantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Jadi, kepercayaan merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan dan saling menguntungkan bagi salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2004).

Kepercayaan masyarakat disana dalam menghadapi banjir salah satunya yaitu membangun rumah panggung agar terhindar dari banjir yang akan masuk kedalam rumah masyarakat setempat. Dalam pemanfaatan

kepercayaan sebagai strategi bertahan hidup mereka memanfaatkan kepercayaan sesama para masyarakat disana. Contohnya sikap saling menghormatidan saling menghargai. Dari sikap-sikap tersebut dapat menjadi pondasi yang sangat kuat untuk membentuk sebuah kerukunan di antara masyarakat di Kelurahan Wiri Palenae. Seperti yang diungkapkan:

Iya, nasaba tette ipariolo yaseng e sipakalebbi na sipakainge idi maneng akkue tette aga ibatting paggalung e mapakaccing ki galung na, ippaccingngi manenggi ero wedding ikaccingi nappa komeloni mappano bine ipassamang manengngi bera siseng ment.Ko pole lempe e, ipariakai jolo aga-aga nappa to lo bating i bali bola pakanjaki taro na aga-aga na (Bpk Hsn, 38 thn, tanggal wawancara 14 Maret 2023).

Artinya:

“Iya, karena kami tetap mengutamakan sifat saling menghargai dan saling menghormati. Kami semua disini pasti akan membantu para petani untuk membersihkan sawah nya yang terdampak banjir. Sehingga jika sudah waktunya untuk mulai menanam maka akan dilakukan bersamaan. Jika banjir datang, saya akan mengevakuasikan barang-barang saya terus keluar membantu tetangga saya untuk mengevakuasi barang-baranaagna.”

Hubungan kepercayaan yang terbina dengan baik inilah yang menjadi sebuah landasan yang kuat bagi warga terdampak banjir dalam menghadapi banjir yang setiap tahun melanda. Bagaimana bentuk kerjasama warga dalam menghadapi banjir dapat dilihat dari hubungan sosial yang terbentuk dari aspek kepercayaan ini. (Aditia, 2015)

Di Kelurahan Wiring Palenae masih terdapat sistem keterbukaan dan kejujuran yang merupakan manifestasi dari rasa kepercayaan itu sendiri. Rasa saling percaya itu sendiri yang terbentuk dalam warga

menghapus sekat-sekat sosial yang memisahkan mereka. Seperti sekat antara yang miskin dan yang kaya. Seperti yang diungkapkan :

Iye tetteni tu, ko tudang sipulung maneng ki nappa engka informasi maga carana namakanja asewe tette ipodang bali galung enarekko makanja i , makanja totu asselena pada totu aga ko mapupuk ki ipodang totu maga takarang na bera ero asselena mega nappa makanja (Bpk Usm, 38 thn, tanggal wawancara 15 Maret 2023).

Artinya:

Iye pastimi itu, pada saat duduk bersama dengan petani lain lalu ada informasi tentang bagaimana cara menanam yang baik pasti akan diberitahukan kepada tetangga sawah. Jika itu bagus maka hasilnya akan bagus. Seperti halnya dengan cara memupuk, di beritahukan takaran yang baik dan benar supaya hasilnya nanti memuaskan.

Dapat dijelaskan bahwa kepercayaan antara petani padi di Kelurahan Wiring Palenae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo tertuang melalui sikap jujur, terbuka dan saling menghormati serta saling berbagi informasi mengenai teknik budidaya usaha tani padi dan tetap menjaga hubungan yang telah terbina agar tetap terpelihara dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Nurul Fadillah Rasyid (2021), bahwa di Kelurahan Wiring Palenae memiliki sistem kepercayaan yang tinggi dengan menerapkan sikap adil, toleransi serta jujur.

Bentuk Tindakan yang terwujud dari rasa kepercayaan antar warga tidak hanya dilihat ketika banjir itu datang saja, melainkan juga terlihat ketika proses pengungsian dan pasca banjir. Rasa kepercayaan menjadi sebuah pondasi yang sangat kuat untuk membentuk sebuah kerukunan

diantara masyarakat di Kelurahan Wiring Palenae. Seperti yang diungkapkan

Idi maneng akkue sipakalebbi sipakainge paggalunge napakanjaki manengngi komunikasina ri bali galung na, ko misalkan engka masala sala akki galung e napodakka bali galung e bera upakanjaki masiga jagan sampai engka masolang (Bpk Bkt, 50 thn, tanggal wawancara 15 Maret 2023).

Artinya:

Kami semua disini saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan antar sama petani. Saling memperbaiki komunikasi sesama petani jika ada permasalahan di sawah segera mengingatkan kepada yang punya lahan agar cepat di perbaiki jangan sampai rusak.

Masyarakat mampu memanfaatkan situasi bencana tersebut menjadi sesuatu hal yang positif. *Trust* atau rasa percaya menurut Putnam adalah sebuah bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung satu sama lain, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri atau kelompoknya (Hasbullah, 2006). Rasa percaya inilah yang yang memberi jaminan sosial bagi masyarakat untuk menghadapi banjir setiap tahun yang mereka hadapi

5.3.2 Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban demi kepentingan bersama. Menurut Damsar (2002), jaringan sosial merupakan hubungan yang tercipta antara

banyak individu dalam satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan yang terjadi biasa dalam bentuk formal maupun informal.

Jaringan sosial terbentuk karena adanya saling membantu dalam mengatasi atau melaksanakan sesuatu. Menurut Suparman (2012), jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan.

Dalam pemanfaatan jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidup masih terbilang minim sekali. Mereka hanya memanfaatkan jaringan sosial seadanya. Contohnya dalam pengadaan bantuan banjir, sebagian besar mengandalkan jaringan tetangga yang tidak terkena dampak banjir dan pemerintah setempat. Sehingga bantuan yang didapatkan hanya sekedar apa yang ada di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh :

Akko wae ero melo ifake cemme na mannasu engakamo pole ri sappiseng nge sideppena laleng loppoe. Engkaaa to pura ipatarima wae bosu, ero na aga ifake cemme, ko pole lempe e ti naleng mokki sappiseng e wae kacing ero melo e ipake mannasu (Bpk Hsm, 43 thn, tanggal wawancara 16 Maret 2023).

Artinya:

Untuk air yang ingin digunakan mandi dan memasak biasanya diberikam dari keluarga yang tidak terdampak banjir yang tinggal di dekat jalan poros. Ada juga air yang sudah di tampung pada saat hujan dan itu digunakan untuk mandi. Jika terjadi banjir, keluarga akan memberikan bantuan air bersih.

Masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Wiring Palenae memanfaatkan modal sosial berupa jaringan social yang mereka miliki dengan tetangga sesama korban bencana banjir maupun dengan tetangga

yang tidak terkena dampak banjir. Beberapa tindakan yang mereka lakukan yaitu meminta bantuan terhadap mereka berupa tempat mengungsi, meminta air bersih maupun untuk mandi. Pada dasarnya, hubungan kekerabatan mereka sudah terbentuk dengan baik dan sebagian besar masih saudara sendiri. Jadi, sudah seharusnya untuk saling tolong menolong (Aditia 2015).

Tak hanya itu, masyarakat disini juga memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki seperti relasi bisnis maupun relasi di luar masyarakat itu sendiri. Seperti yang dilakukan oleh pak lurah, beliau tidak hanya memanfaatkan relasi yang ada di daerahnya saja melainkandari rekan kerja, kenalan bahkan diluar lokasi yang terdampak banjir. Beliau memaanfaatkan hubungan yang terjalindi antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas atau latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh:

Ko nonno ni waei e, jokka biasa pak lurah lo ki dinas pertanian untuk mellau sibawa naushakangi untuk yeleng bantuang pupuk, bine, sibawa racung apana ko poleni lempe i na tiwi maneng aga-aga akki galung e ero lempe. Dena gaga tasesa (Bpk Drw, 43 thn, tanggal wawancara 18 Maret 2023).

Artinya:

Jika air sudah surut, pak lurah biasanya pergi ke Dinas Pertanian untuk berusaha dan meminta bantuan berupa pupuk, bibit dan racung. Biasanya jika banjir melanda, semua yang di lahan akan terbawa arus banjir.

Pak Lurah juga memanfaatkan relasinya di luar masyarakat untuk meminta bantuan berupah bantuan pupuk, bibit dan racun. Hal ini bertujuan

untuk menanggulangi banyaknya kerugian setelah terjadinya banjir dikarenakan semua yang telah ditanam di lahan terbawa oleh arus banjir. Beliau memanfaatkan relasinya dari dinas Pertanian dan instansi lain yang dirasa mampu memberikan bantuan. Masyarakat yang memiliki hubungan baik lebih cenderung untuk selalu siap dalam menghadapi masalah. Untuk mencapai kesiapsiagaan bencana adalah tentang merubah perilaku masyarakat, mengurangi dampak potensi mereka dan tidak hanya untuk bertahan dari bahaya tetapi juga untuk pemulihan jangka panjang (Aditia 2015).

Mitigasi pemerintah dalam menghadapi bencana banjir ini dapat dilakukan baik dengan pembangunan secara fisik (struktural) maupun peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana (non-struktural). Metode struktural ada dua jenis yaitu Perbaikan dan pengaturan sistem sungai yang meliputi sistem jaringan sungai, normalisasi sungai, perlindungan tanggul, tanggul banjir, sudetan (short cut) dan floodway; dan Pembangunan pengendali banjir yang meliputi bendungan (dam), kolam retensi, pembuatan check dam (penangkap sedimen), bangunan pengurang kemiringan sungai, groundsill, retarding basin dan pembuatan polder. Sedangkan metode non struktural adalah pengelolaan Daerah Aliran Sungai, yaitu pengaturan tata guna lahan, pengendalian erosi, peramalan banjir, peran serta masyarakat, law enforcement, dsb. Pengelolaan Daerah Aliran Sungai berhubungan erat dengan peraturan, pelaksanaan dan pelatihan (Mukti, 2023).

5.3.3 Norma Sosial

Norma sosial sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma adalah sekumpulan peraturan yang diharapkan untuk dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu kelompok sosial tertentu. Menurut Halim (2000), norma sosial merupakan segala peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang intinya suatu peraturan yang berlaku dan digunakan sebagai acuan atau pedoman yang harus ditaati pada setiap individu di tengah masyarakat.

Dalam pemanfaatan modal sosial, di Kelurahan Wiring Palenae sudah layak. Contohnya setiap ada kegiatan gotong royong, masyarakat harus ikut serta dalam kegiatan tersebut, jika tidak maka masyarakat yang tidak ikut akan dikenakan sanksi berupa denda yang sudah disepakati bersama pada saat musyawarah.

Di kelurahan Wiri Palenae, masyarakat menyadari akan norma sosial yang terbentuk akibat kepercayaan dan jaringan sosial yang muncul dalam menghadapi banjir dilihat dari kesehariannya, masyarakat disana sudah mampu memanfaatkan modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan jaringan sosial secara efektif, sehingga dari kedua aspek tersebut terbentuklah norma sosial. Seperti yang dikemukakan oleh :

Ero aturang e berlaku makukkue yefa napahangi yakko ipodang ngi madeceng dan engka denda yelenggi serta iparengerrangi bera napegau. (Bpk Sprd, 45 thn, tanggal wawancara 18 Maret 2023)

Artinya:

Aturan yang mengikat sekarang yang berlaku hanya dipahami secara lisan dan sanksi berupa denda serta saling mengingatkan.

Ero galung pompa epunnai autrang pole ki pemerintah e, nasaba sebelumnya pura i setuju bersama wettuna musyawarah. Erona assele ,musyawarah yaccueri (Bpk Cni, 58 thn, tanggal wawancara 19 Maret 2023) .

Artinya:

Untuk sawah pompanisasi memiliki aturan dari pemerintah karena sebelumnya sudah disepakati bersama pada saat musyawarah harus diikuti.

Akko purani menggala, ero paggalung e napassarang e sesa assele nappa naleng pa pompa e paling megani akko 2 karung (Bpk Srd, 37 thn, tanggal wawancara 19 Maret 2023).

Artinya:

Apabila setelah panen, petani akan memberikan upah kepada pengelola/ operator pompa air sebanyak 2 karung.

Pada dasarnya, norma sosial ini merupakan gabungan dari kepercayaan dan jaringan sosial dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat diidentifikasi dari tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir. Norma ini hanya bisa dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi banjir, mulai dari prabanjir, banjir, dan pasca banjir.

VII PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bawa :

1. Dampak yang terjadi di pesisir Danau Tempe Kelurahan Wiring Palenae yaitu gagal panen pada lahan sawah yang telah dikelola karena hampir setiap tahun terjadi banjir akibat luapan danau Tempe.
2. Petani di Kelurahan Wiri Palenae memiliki modal sosial yang baik dimana dari ketiga unsur modal sosial dianggap terpenuhi. Berdasarkan unsur kepercayaan, petani di Kelurahan Wiring Palenae percaya akan terjadinya banjir setiap tahun maka masyarakat disana mempersiapkannya dengan membangun rumah panggung. Unsur jaringan sosial, jaringan sosial yang baik di Kelurahan Wiring Palenae ditandai dengan seringnya terlaksana kegiatan gotong royong. Unsur norma sosial. Petani di Kelurahan Wiring Palenae memiliki aturan tak tertulis dimana dari aturan ini pula dapat terbentuk rasa saling tanggung jawab.

5.2 Saran

Bagi petani modal sosial yang telah terbentuk agar tetap terjaga dan ditingkatkan karna ini memegang peranan penting dalam strategi bertahan hidup petani di kelurahan Wiri Palenae Kabupaten Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia P. 2015. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Ledok Kulon Dan Ledok Wetan Di Kabupaten Bojonegoro). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Aji, Gutomo Bayu. 1997. Studi Mengenai Jaminan Sosial di Indonesia. Suatu Reproduksi Terhadap Konsep-Konsep Pertukaran. Kumpulan Makalah. PPK UGM. Yogyakarta.
- Amini, Diabella Nurul. 2010. Kemandirian Sosial Masyarakat Kampung Baru Stren Kali Jagir Sebagai strategi Bertahan Hidup Di Pemukiman Squatter Kota Surabaya Ditengah Isu Penggusuran. Malang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Dharmawan AH. 2006. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan pandangan sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) mazhab barat dan mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi, dan ekologi manusia*. 01(02).
- Drabek, Thomas.E. (2005). *Sociology, Disaster, and Emergency Management*. Denver: Department of Sociology and Criminology University of Denver.
- Fusel HM. 2007. *Vulnerability: a generally applicable conceptual framework for climate change research. Global environmental change*. [Jurnal]. 17: 155-167
- Turasih dan Adiwibowo (2012). Sistem nafkah rumah tangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng. *Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 06(02); 196-107.
- Fita KW. 2013. Strategi Penghidupan Berkelanjutan Keluarga Petani Sawah Terhadap Bencana Banjir Bengawan Solo (Di Desa Mulyorejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro). Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
- Gunawan. 2012. Strategi Bertahan Hidup Pemulung (Studi: Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang). Tanjungpinang: Program Studi Sosiologi FISIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Hadianto A, Murdiyanto, Sumarno H, Sunarti E. 2009. Indikator kerentanan keluarga petani dan nelayan untuk pengurangan risiko bencana di sektor pertanian. Bogor(ID): LPPM IPB
- Hidayat, R. 2012. Reprerentasi Sosial Tentang Bencana Alam Pada Masyarakat Yogyakarta. In A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hansford, Bob, dkk. 2007. *Disaster Risk Reduction*.

- Irwan. 2015. Stratei Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-buahan (Studi Perempuan di Pasar Raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang Propinsi Sumatera Barat). STKIP PGRI Sumatera Barat
- Marzali A. 2003. Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Masitoh AD. 2005. Analisis Strategi Rumahtangga Petani Perkebunan Rakyat (Suatu Kajian Perbandingan: Komunitas Teh Ciguha Jawa Barat dan Komunitas Petani Perkebunan Tebu Puri Jawa Timur). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Maulidah S. dkk. 2012. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Studi Kasus Di Desa Bulupasar, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri). Jurnal SEPA ; 8(2): 137-144. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2012/10/Jurnal-SEPA-137-.Dampak-Perubahan-Iklim-Terhadap-ProduksiDan-Pendapatan-Usaha-Tani-Cabai-Rawit.pdf> (diunduh tanggal 2 Maret 2019)
- Muhammad NY. Dkk. 2019. Perdagangan Komoditas Pertanian di Era Industri 4.0 : Peluang dan Tantangan. Jawa Barat [ID] . Universitas Galuh
- Mukti, A G dan Winarna, A. (2012).Manajemen Resiko Bencana : Optimalisasi Potensi Kecerdasan Individu dan Kolektif .In A. Indiyanto, & A. Kuswanjono, Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana : Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurfianah. 2017 Strategi Adaptasi Masyarakat Petani Pemilik Lahana di Desa Bojosari Kecamatan Kalitengah Lamongan Dalam Menghadapi Banjir. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurridwan. dkk. 2016. Strategi Dan Kelentingan Nafkah Rumahtangga Petani Di Daerah Rawan Bencana (Kasus Rumahtangga Petani Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat). Pengandaran [ID]: Insitut Pertanian Bogor.
- Rachmawati, D. F. 2013. Strategi survival petani Tambak Di Tengah Bencana Industri Lumpur Lapindo Di Desa Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, kabupaten sidoarjo. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.Skripsi di Jurusan Sosiologi
- Resmi Setia. 2005. Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Risal. Dkk. 2022. Strategi Adaptasi Petani Ladang di Kawasan Terdampak Banjir Kelurahan Lempake Kota Samarinda. Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman.

- Siska R. 2015. Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Padi Desa Watuagung Studi Kasus di Desa Watuagung Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang [ID]. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sylsilia TS. dkk. 2014. Resiliensi Rumah Tangga Petani di Kawasan Rawan Bencana ROB Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. Bogor [ID]. Intitut Pertanian Bogor
- Teuku Y. dkk. 2015. Adaptasi Masyarakat Gampong Leuge Kecamatan Peureulak Aceh Timur Terhadap Bencana Banjir Pasang (IE Tuara). Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Turasih. 2011. Sistem Nafkah Rumah Tangga Petani Kentang di Dataran Tinggi Dieng(kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Instrumen Penelitian di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo



Judul Penelitian :

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI DAERAH RAWAN BANJIR (STUDI KASUS PETANI PADI DI PESISIR DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO)

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Desa/Kecamatan :
Umur :
Jenis Kelamin : L/P
Pendidikan Terakhir :
Pengalaman Usahatani :
Status Kepemilikan Lahan
a. Lahan Sendiri
b. Lahan Sewa
Luas Lahan :
Jumlah Tanggungan keluarga :

II. DAFTAR PERTANYAAN

A. Kepercayaan

1. Bagaimana tanggapan anda tentang kepercayaan antara sesama petani di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo?

.....
.....
.....

2. Apakah masyarakat masih mengedepankan sikap saling menghormati dan saling menghargai?

.....
.....
.....

3. Apakah masih terdapat sistem keterbukaan dan kejujuran?

.....
.....
.....

4. Bentuk perilaku seperti apa yang ditunjukkan sehingga terjalin tingkat kepercayaan antara masyarakat di Pesisir Danau Tempe dengan baik?

.....
.....
.....

5. Atas dasar/pertimbangan apa yang membuat anda percaya terhadap orang lain?

.....
.....
.....

6. Bagaimana tanggapan anda mengenai persepsi masyarakat yang berbeda-beda, dan seperti apa tawaran solusi yang anda berikan?

.....
.....
.....



B. Norma

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap norma sosial masyarakat yang berlaku di pesisir danau tempe?

.....
.....
.....

2. Apakah ada norma tersendiri yang mengikat masyarakat di Pesisir Danau Tempe?

.....
.....
.....

3. Apakah peraturan yang berlaku tidak tumpang tindih baik dari masyarakat dengan pemerintah?

.....
.....
.....

4. Bagaimana peran aturan atau norma yang berlaku terhadap keberlangsungan hidup petani di Pesisir Danau Tempe?

.....
.....
.....

5. Menurut anda bagaimana nilai-nilai agama terhadap peran modal sosial dalam mendukung petani untuk bertahan hidup di daerah rawan banjir pesisir danau tempe?

.....



.....
.....
6. Sanksi apa yang diberikan ketika terdapat aturan atau norma yang dilanggar oleh masyarakat?

.....
.....
.....

C. Jaringan Sosial

1. Dengan siapa anda biasanya melakukan interaksi dan kerjasama?

.....
.....
.....

2. Kapan biasanya anda berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain?

.....
.....
.....

3. Apakah pekerjaan gotong royong dan saling bantu membantu masih sering anda lakukan dengan tetangga anda?

.....
.....
.....

4. Bagaimana bentuk hubungan sosial yang terjalin dengan tetangga anda?

.....
.....
.....

5. Bagaimana tanggapan anda tentang jaringan sosial terkait kerjasama dan mempunyai tujuan bersama?

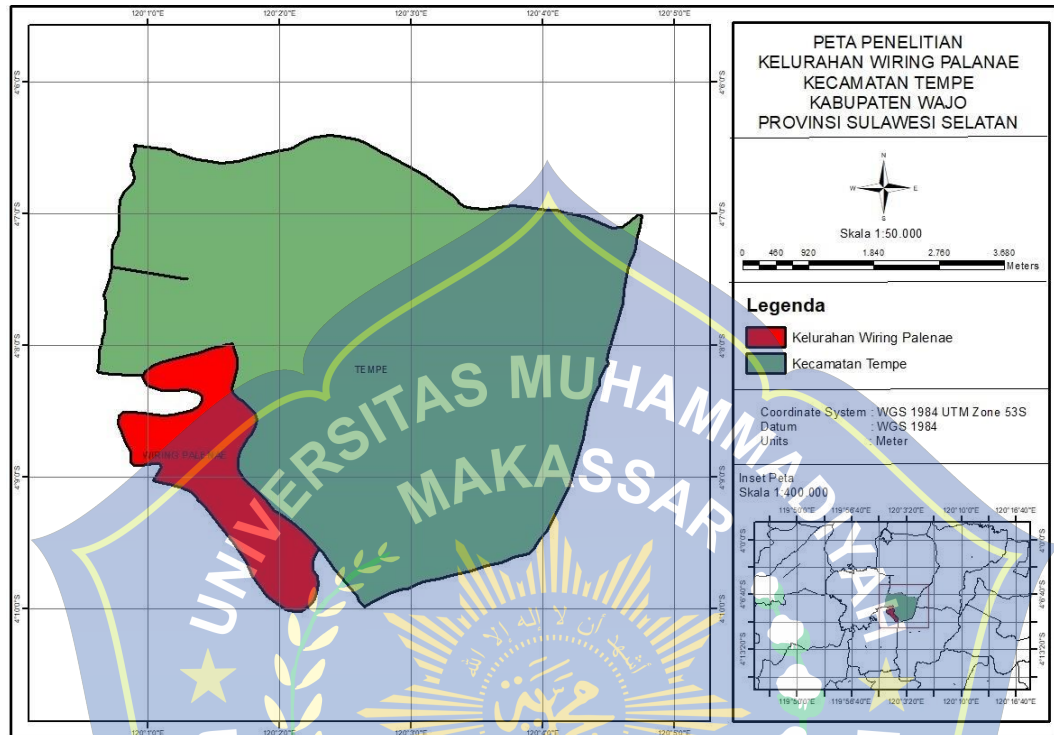
.....
.....
.....

6. Apakah terdapat bantuan yang diberikan pemerintah dalam mendukung keberlangsungan hidup petani di Pesisir Danau Tempe?

.....
.....
.....



Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3. Identitas Informan Petani Padi di Pesisir Danau Tempe

No	Nama Informan	Umur (Tahun)	Tingkat pendidikan	Pengalaman berusahatani	Jumlah tanggungan keluarga
1	Hasan, S.P	38	S1	12	2
2	Usman	38	SMA	17	6
3	Bakri	50	SMA	10	5
4	Ramang	48	SMP	13	3
5	Hasim	43	SD	18	6
6	Hafid, S.AP	33	S1	10	5
7	Supardi	45	SMP	14	3
8	Darwis	43	SMP	12	8
9	Suriadi	37	SD	14	5
10	Coni	58	SD	23	5

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dengan Petani Padi di Pesisir Danau Tempe



Gambar 1. Foto bersama Bapak Usman



Gambar 2. Foto bersama Bapak Bakri dan Bapak Ramang



Gambar 3. Foto bersama Bapak Hasan



Gambar 4. Lokasi penelitian



Lampiran 5. Surat Izin Penelitian di Provensi


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : 12092/S.01/PTSP/2023
Lampiran : -
Perihal : Izin penelitian

Kepada Yth.
Bupati Wajo

di
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 108/S/C.4-VIII/II/1444/2023 tanggal 24 Februari 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini

Nama : DEVIANA
Nomor Pokok : 105961108019
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI DAERAH RAWAN BANJIR (STUDI KASUS PETANI PADI DAN HORTIKULTURA DI PESISIR DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 01 Maret s/d 30 April 2023

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 24 Februari 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN


Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian di Pesisir Danau Tempe

PTSPWJ IP974967

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Jend. Ahmad Yani Nomor 33, Telp. / Fax. (0485) 323549, Sengkang (90914) Provinsi Sulawesi Selatan
 Website : dpmptsp.wajokab.go.id, Email : dpmptsp.wajokab@gmail.com

IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 2240/IP/DPMPTSP/2023

Membaca : Surat Permohonan **DEVIANAH** Tanggal **8 Maret 2023** Tentang Penerbitan Izin Penelitian/Survey

Mengingat :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Daerah Kabupaten Wajo Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan.
- Peraturan Bupati Wajo Nomor 77 Tahun 2019 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo.

Memperlihatkan :

- Surat dari FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR Nomor : 12092/S.01/PTSP/2023 Tanggal 24 Februari 2022 Perihal IZIN PENELITIAN
- Rekomendasi Tim Teknis Nomor **02293/IP/TIM-TEKNIS/III/2023** Tanggal **8 Maret 2023** Tentang Penerbitan Izin Penelitian / Survey

Menetapkan : Memberikan IZIN PENELITIAN / SURVEY Kepada :

Nama : **DEVIANAH**
 Tempat/Tanggal Lahir : **Kota Makassar , 24 Desember 2000**
 Alamat : **Lingk. Bolamalimpong, Kecamatan Maniangpajo**
 Perguruan Tinggi/Lembaga : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
 Jenjang Pendidikan : **S1**

Judul Penelitian : **STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI DI DAERAH RAWAN BANJIR (STUDI KASUS PETANI PADI DAN HORTIKULTURA DI PESISIR DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO)**

Lokasi Penelitian : **PESISIR DANAU TEMPE KABUPATEN WAJO**
 Jangka Waktu Penelitian : **9 Maret 2023 s/d 10 April 2023**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

- Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
- Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
- Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.

Ditetapkan di : **Sengkang**
 Pada Tanggal : **8 Maret 2023**

Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,



H. NARWIS, S.E., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
 NIP : 196507151994031011

No. Reg : 3161/IP/DPMPTSP/2023
 Retribusi : Rp.0.00

Lampiran 7. Surat Bebas Plagiasi

 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN
Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Devianah
Nim : 105961106019
Program Studi: Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	3 %	10%
6	Bab 6	5 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Juli 2023
Mengetahui
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursilvia S. P. Pratiwi
NPM. 0041391

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id

Devianah 105961106019 Bab I

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2023 06:13PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136040301

File name: BAB_1_REVISI.docx (26.24K)

Word count: 1063

Character count: 6608

Devianah 105961106019 Bab I

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.unwa.ac.id
Internet Source

8%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



Devianah 105961106019 Bab II

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2023 06:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136040572

File name: BAB_2_REVISI.docx (41.54K)

Word count: 2936

Character count: 19622

Devianah 105961106019 Bab II

ORIGINALITY REPORT

21%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	repository.ub.ac.id Internet Source	6%
2	adoc.pub Internet Source	5%
3	jurnal.fkip.unmul.ac.id Internet Source	5%
4	core.ac.uk Internet Source	4%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Devianah 105961106019 Bab III

by Tahap Tutup

Submission date: 24-Jul-2023 06:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136041072

File name: BAB_3_REVISI.docx (21.63K)

Word count: 586

Character count: 3809

Devianah 105961106019 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	vdocuments.pu Internet Source	4%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
3	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	2%
4	ebookily.org Internet Source	2%
5	pedomansusel.com Internet Source	2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

2%

Exclude bibliography

On

Devianah 105961106019 Bab IV

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2023 06:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136041466

File name: BAB_4_REVISI.docx (23.86K)

Word count: 448

Character count: 2731

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

2%

2

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

2%

3

es.scribd.com

Internet Source

2%

4

theconversation.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Sub
Sub
File
Word
Char,

Devianah 105961106019 Bab V

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jul-2023 06:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136041638

File name: BAB_5_revisi.docx (34.54K)

Word count: 2854

Character count: 17394

Devianah 105961106019 Bab V

ORIGINALITY REPORT

3%
SIMILARITY INDEX

3%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

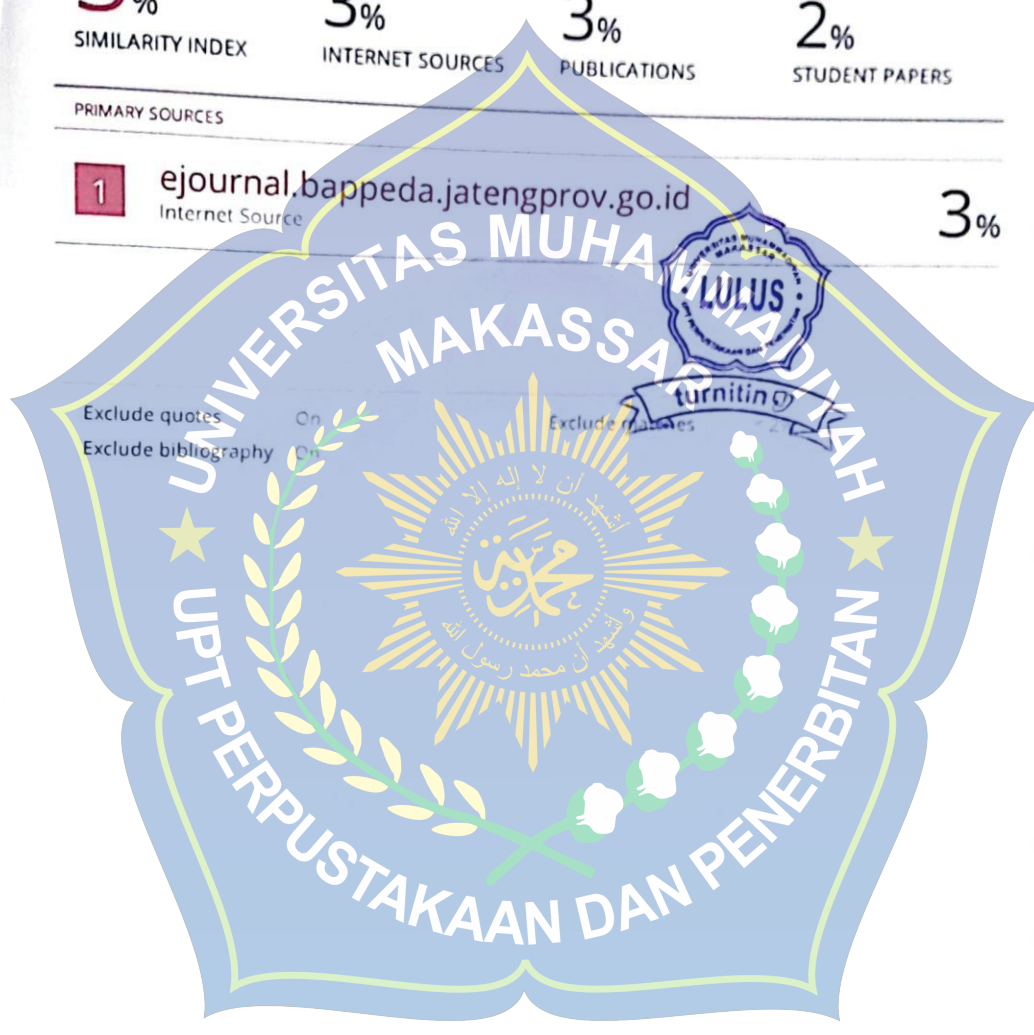
2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 ejournal.bappeda.jatengprov.go.id
Internet Source 3%

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches



Devianah 105961106019 Bab VI

by Tahap Tutup

Submission date: 24-Jul-2023 06:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136041739

File name: BAB_6_revisi.docx (17.91K)

Word count: 171

Character count: 1076

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

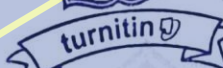
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1 api.a1office.co
Internet Source

5%



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

RIWAYAT HIDUP



DEVIANAH, 105961106019 Lahir di Pangkajenne pada tanggal 24 Desember 2000. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Iskandar dan Ibu Juheriani. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2007 di SDN 202 ANABANUA dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Maniangpajo dan selesai pada tahun 2016. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Maniangpajo dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis terdaftar di salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Makassar dengan mengambil Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar Strata Satu (S1).

Setelah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, penulis pernah Magang di PT. SANG HYANG SERI PERSERO UPB Maros. Penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Kaccia Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalatea Kota Makassar.

Selain itu penulis juga aktif di lembaga kemahasiswaan yaitu Himpunan Mahasiswa Agribisnis (HIMAGRI) dengan amanah Anggota Bidang Pengembangan Minat dan Bakat 2020-2021. Dan penulis juga aktif di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas Pertanian dengan amanah Anggota Bidang Pengembangan Organisasi dan Kemahasiswaan.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Strategi Bertahan Hidup Petani di Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Petani Padi di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo ”.

